

REVIEW JURNAL: POTENSI DAN MASALAH DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BAHAN BAKU OBAT TRADISIONAL DI INDONESIA

Fannesia Ristagari

Program Studi S1 Farmasi, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi, Sumatera Barat

Ilfa Zahara Arkhan

Program Studi S1 Farmasi, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: fannesaristagari11@gmail.com

Abstract. *The use of herbs for health purposes has been widely practiced since thousands of years ago prior to the discovery of synthetic chemical drugs. Indonesia is widely known for having a large biodiversity about 30,000 species of plants which is equal to 75% of the total number of plants in the world so that Indonesia is known as a mega-center of world biodiversity. This fact emphasize that Indonesia has enormous potential in the traditional medicine industry that can compete at the world level. However, in the development of traditional raw materials and the production of traditional medicines, there are several problems that can prevent the growth of the traditional medicine industry including herbal raw materials that do not meet the requirements, the business climate is not conducive, the technology development of the production of extract raw materials is still low, uneven distribution of third parties in the territory of Indonesia which making it difficult for medium and small industries that experience limited facilities for product testing, the exclusion of traditional medicines in the JKN program and the lack of empirical evidence from plants that have potential as traditional medicines.*

Keywords: *herbs; problems; growth of the traditional medicine industry; production of traditional medicines*

Abstrak. Penggunaan herbal untuk tujuan kesehatan sudah banyak dilakukan sejak beribu tahun yang lampau, jauh sebelum ditemukannya obat kimia sintetis. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkenal memiliki keanekaragaman hayati yang besar dimana memiliki sekitar 30.000 jenis tanaman yang merupakan 75% dari jumlah tanaman didunia sehingga Indonesia dikenal dengan mega-center keanekaragaman hayati dunia. Dengan demikian, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam industri obat tradisional yang dapat bersaing di tingkat dunia. Namun dalam pengembangan bahan baku tradisional dan produksi obat tradisional terdapat beberapa masalah yang dapat menghambat pertumbuhan industri obat tradisional diantaranya bahan baku herbal yang tidak memenuhi syarat, iklim usaha yang kurang kondusif, teknologi rancang bangun untuk produksi bahan baku ekstrak yang masih sangat kurang, ketersediaan laboratorium pihak ketiga yang tidak merata di wilayah Indonesia sehingga menyulitkan industri menengah dan kecil yang mengalami keterbatasan fasilitas untuk pengujian produk, belum masuknya obat tradisional dalam program JKN dan kurangnya bukti empiris dari tanaman yang berpotensi sebagai bahan baku obat tradisional

Kata Kunci: herbal; masalah; pertumbuhan industri; produksi obat tradisional

LATAR BELAKANG

Herbal adalah berupa bahan alam yang banyak digunakan baik untuk tujuan pengobatan, suplemen kesehatan maupun pelengkap makanan. Menurut WHO, definisi dari pengobatan tradisional adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan praktik berdasarkan teori, kepercayaan, dan pengalaman yang berasal dari budaya yang berbeda, baik dapat dijelaskan atau tidak, yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan atau pengobatan penyakit fisik dan mental. Sedangkan pengertian obat tradisional adalah herbal, bahan herbal, olahan herbal dan produk herbal jadi yang mengandung bagian tumbuhan, bahan tumbuhan lain atau kombinasinya sebagai bahan aktif. Di beberapa negara, obat-obatan herbal dapat mengandung bahan aktif organik atau anorganik alami yang bukan berasal dari tumbuhan (misalnya bahan hewani dan mineral) [1]. Penggunaan herbal untuk tujuan kesehatan sudah banyak dilakukan sejak beribu tahun yang lampau, jauh sebelum ditemukannya

Received Juli 30, 2025; Revised Agustus 27, 2025; November 01, 2025

** Fannesia Ristagari, fannesaristagari11@gmail.com*

obat kimia sintetis. Kecenderungan penggunaan herbal dapat disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah kepercayaan bahwa obat herbal memiliki efek samping yang lebih kecil dari obat konvensional dan bahkan dianggap tidak memiliki sampling karena merupakan bahan alam, obat herbal mudah didapatkan tanpa memerlukan resep dokter, tradisi yang kuat terutama di wilayah pedesaan, meningkat penyakit degeneratif yang memerlukan pengobatan dalam waktu yang lama sehingga masyarakat beralih ke herbal karena diyakini lebih murah dan aman [2]. Praktik penggunaan herbal ini banyak dilakukan di berbagai negara di dunia terutama yang kaya akan keanekaragaman hayati. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkenal memiliki keanekaragaman hayati yang besar dimana memiliki sekitar 30.000 jenis tanaman yang merupakan 75% dari jumlah tanaman di dunia sehingga Indonesia dikenal dengan mega-center keanekaragaman hayati dunia [3,4]. Berdasarkan data riset dari Badan Litbang Kementerian Kesehatan (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu/RISTOJA), telah ditemukan sebanyak 10.047 ramuan tradisional yang telah digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk pengobatan 74 indikasi penyakit. Indikasi terbanyak adalah untuk batuk, demam, kencing manis, mencret, darah tinggi, sakit pinggang, sakit kulit, luka terbuka dan perawatan pra/pasca persalinan. Pada ramuan tersebut menggunakan sekitar 19.871 tanaman obat, dimana 16.218 diantaranya telah berhasil diidentifikasi hingga ke tingkat spesies sebanyak 1.559 spesies/jenis [5]. Data ini menunjukkan besarnya potensi yang dimiliki Indonesia dalam pengembangan obat tradisional.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (literature review) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, laporan resmi, serta regulasi pemerintah yang relevan terkait pengembangan kemandirian bahan baku obat tradisional di Indonesia. Data yang dikumpulkan berasal dari publikasi internasional seperti World Health Organization (WHO), laporan riset nasional seperti RISTOJA, serta regulasi dan kebijakan yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, Badan POM, Kementerian Perindustrian, dan instansi terkait lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan data statistik produksi dan perdagangan tanaman obat dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan ekspor-impor, serta literatur dari jurnal internasional yang membahas praktik pengembangan obat tradisional di negara lain seperti Cina, India, Jepang, dan kawasan Eropa. Seluruh sumber dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta strategi yang dapat diterapkan dalam mewujudkan kemandirian bahan baku obat tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Bahan Baku Obat Tradisional di Indonesia

Indonesia dikaruniai keanekaragaman hayati yang luar biasa, yang menjadi pondasi utama pengembangan industri obat tradisional. Dengan sekitar 30.000 spesies tanaman, negara ini menyimpan sekitar 75% dari seluruh jenis tanaman di dunia, sebuah kekayaan yang belum sepenuhnya tergali. Potensi ini tidak hanya berupa bahan mentah, tetapi juga berupa kearifan lokal yang turun-temurun. Data dari RISTOJA (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu) mencatat ada 10.047 ramuan tradisional yang digunakan oleh berbagai suku bangsa untuk mengobati 74 jenis penyakit berbeda, dengan 1.559 spesies tanaman yang telah berhasil diidentifikasi. Hal ini membuka peluang sangat besar untuk mengubah pengetahuan tradisional tersebut menjadi produk obat modern yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Peluang ini semakin nyata dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap obat herbal, terutama selama dan pasca pandemi Covid-19, karena persepsi bahwa obat herbal lebih aman, lebih terjangkau, dan lebih mudah diakses dibandingkan obat-obatan kimia sintetis.

2. Permintaan Pasar dan Peluang Ekspor

Pasar global untuk produk obat herbal menunjukkan tren yang sangat positif, dan Indonesia berpotensi besar untuk mengambil bagian di dalamnya. Data ekspor Indonesia menunjukkan

peningkatan yang signifikan, dimana nilai ekspor produk biofarmaka naik sebesar 14,08% pada tahun 2020, menandakan daya saing produk tersebut di kancah internasional. Negara-negara seperti India, Singapura, Jepang, Malaysia, dan Vietnam merupakan tujuan utama ekspor, yang menunjukkan diterimanya produk herbal Indonesia di negara-negara dengan tradisi pengobatan herbal yang kuat sekalipun. Namun, terdapat ironi besar yang mengganjal potensi ini. Meski merupakan produsen yang besar, Indonesia ternyata masih harus mengimpor komoditas rempah obat dasar seperti jahe dan kunyit. Kondisi paradoks ini menandakan adanya masalah mendasar dalam rantai pasok dan hilirisasi, serta mencerminkan bahwa Indonesia belum mencapai kemandirian bahan baku, padahal secara alamiah memiliki semua sumber dayanya..

3. Permasalahan dalam Pengembangan

Meski potensinya besar, pengembangan industri obat tradisional Indonesia menghadapi sejumlah kendala kompleks dan multidimensi. Pertama, masalah pada bahan baku yang belum terstandarisasi, dimana pengolahan pascapanen seringkali tidak optimal sehingga menghasilkan kualitas yang tidak seragam, dan masih banyak mengandalkan tumbuhan liar yang belum dibudidayakan secara profesional. Kedua, keterbatasan teknologi menjadi penghambat utama; peralatan untuk ekstraksi modern masih minim, investasinya tinggi, dan industri masih bergantung pada biomarker impor untuk standarisasi. Ketiga, regulasi internasional yang ketat, khususnya dari Uni Eropa dan Amerika Serikat, menuntut uji klinik yang sangat mahal dan memakan waktu lama, menyulitkan produk lokal untuk go international. Keempat, infrastruktur laboratorium yang terbatas dan tidak merata di seluruh Indonesia menyulitkan para pelaku UMKM untuk melakukan pengujian mutu. Kelima, masih minimnya bukti ilmiah untuk banyak tanaman potensial, yang belum memiliki dasar uji praklinik apalagi klinik yang kuat. Terakhir, obat tradisional belum terintegrasi dengan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), sehingga mengurangi aksesibilitas dan insentif finansial bagi masyarakat untuk menggunakannya..

4. Dukungan Kebijakan Pemerintah

RIPIN 2015 Menyadari pentingnya sektor ini, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah regulasi penting sebagai bentuk dukungan kebijakan. Dukungan ini dimulai dengan RIPIN (Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional) 2015–2035 yang menetapkan industri farmasi sebagai sektor prioritas. Kemudian, Instruksi Presiden (Inpres) No. 6 Tahun 2016 tentang Percepatan Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan memberikan momentum percepatan. Di level teknis, Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 17 Tahun 2017 tentang Rencana Aksi Pengembangan Obat Bahan Alam Indonesia menjadi panduan operasional. Untuk menarik investasi dan teknologi, Peraturan Presiden (Perpres) No. 44 Tahun 2016 membuka pintu investasi asing hingga 100% di industri bahan baku obat. Selain itu, Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) No. 16 Tahun 2020 bertujuan untuk meningkatkan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) pada produk farmasi. Sayangnya, meski regulasinya sudah ada, implementasi di lapangan masih menghadapi banyak hambatan, khususnya dalam hal pendampingan dan kemudahan akses bagi para pelaku UMKM.

5. Upaya yang Diperlukan

Untuk mengatasi semua permasalahan dan memanfaatkan peluang yang ada, diperlukan serangkaian upaya strategis dan kolaboratif. Pertama, penguatan riset dan uji ilmiah mutlak diperlukan untuk membuktikan khasiat dan keamanan tanaman obat secara empiris, sehingga memiliki dasar ilmiah yang kuat. Kedua, peningkatan kualitas budidaya melalui pembinaan petani, standarisasi proses pascapanen, dan pengembangan kebun bahan baku obat yang berkelanjutan untuk menjamin kualitas dan kuantitas bahan baku. Ketiga, pengembangan teknologi ekstraksi dalam negeri melalui investasi dalam rancang bangun peralatan, guna

mengurangi ketergantungan pada teknologi impor yang mahal. Keempat, membangun kolaborasi lintas sektor yang solid antara pemerintah, akademisi/peneliti, industri, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang saling mendukung. Kelima, dan yang paling strategis, adalah integrasi obat tradisional terstandar ke dalam layanan JKN, yang akan memperluas akses masyarakat sekaligus memberikan kepastian pasar bagi industri.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Artikel ini memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya penting untuk dibahas. Pertama, topik yang diangkat sangat relevan dan aktual, terutama terkait upaya kemandirian bahan baku obat tradisional di tengah tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor dan meningkatnya minat masyarakat pada obat herbal. Kedua, artikel menyajikan data yang cukup komprehensif, baik dari sumber nasional maupun internasional, termasuk WHO, BPOM, Kemenkes, RISTOJA, dan BPS, sehingga memberikan gambaran yang luas. Selain itu, adanya tinjauan global yang membandingkan kondisi Indonesia dengan negara lain seperti Cina, India, Jepang, Eropa, dan Amerika memperkaya perspektif pembaca. Artikel ini juga menguraikan permasalahan secara detail, mulai dari kendala bahan baku, teknologi, regulasi, hingga keterbatasan laboratorium. Kelebihan lain yang menonjol adalah penyertaan dasar regulasi dan kebijakan pemerintah yang mendukung validitas pembahasan.

Namun demikian, artikel ini juga memiliki beberapa kekurangan. Metodologi tidak dijelaskan secara sistematis karena bentuknya berupa artikel review, sehingga pembaca harus menyimpulkan sendiri pendekatan yang digunakan. Data kuantitatif yang dipaparkan sebagian besar hanya sampai tahun 2020–2021, sehingga belum menggambarkan kondisi terkini. Selain itu, analisis kritis terhadap solusi masih terbatas, karena penulis lebih banyak menyoroti potensi dan permasalahan daripada memberikan langkah-langkah implementasi yang konkret. Aspek ilmiah berupa pembuktian klinis tanaman obat juga kurang dibahas, padahal hal tersebut sangat penting dalam pengembangan fitofarmaka. Rekomendasi yang diberikan cenderung bersifat umum, misalnya perlunya dukungan pemerintah, tanpa diikuti strategi teknis yang lebih detail.

KESIMPULAN

Pengembangan kemandirian bahan baku obat tradisional di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala meskipun peluang usaha dan pangsa pasar sangat tinggi baik tingkat nasional maupun global. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan hayati yang cukup besar di dunia sangat berpotensi untuk menjadi negara penghasil obat herbal yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia maupun global. Hal ini tentu saja perlu dukungan yang intensif dan sinergi dari pemerintah dan badan legislatif yang dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat mempercepat perkembangan Industri Obat Tradisional.

DAFTAR REFERENSI

- BPOM. 2019. "Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 Persyaratan Keamanan Dan Mutu Obat Tradisional." Badan Pengawas Obat Dan Makanan 1–37. BPOM
- Kemenkes. 2013. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pengembangan Bahan Baku Obat Tradisional." (1657):1–58.

Kemenperin. 2015. “Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035.” Rencana

Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035 1–98.

World Health Organization (WHO). 2013. “WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023.”

World Health Organization (WHO) 1–76.